

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyakit yang ditandai oleh keterbatasan jalan nafas progresif yang disebabkan oleh reaksi peradangan abnormal. Ketiga penyakit yang membentuk satu kesatuan yang membentuk PPOK yaitu bronchitis kronis, emfisema paru-paru dan asma (Manurung, 2016). Penyakit ini dicirikan oleh keterbatasan aliran udara yang tidak dapat pulih sepenuhnya. Keterbatasan aliran udara biasanya bersifat progresif dan di kaitkan dengan respon inflamasi paru yang abnormal terhadap partikel atau gas berbahaya, yang menyebabkan penyempitan jalan nafas, hipersekresi mucus, dan perubahan pada system pembuluh darah paru (Kesehatan et al., 2022a)

World Health Organization (WHO, 2022) mengatakan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) merupakan penyebab kematian berada di posisi ke-3 didunia, menyebabkan kematian 3,23 juta. Prevalensi kasus PPOK di Indonesia mencapai 9,2 Juta kasus (3,7%), Provinsi Jawa Tengah merupakan Provinsi yang memiliki prevalensi PPOK yaitu sebesar 3,4%. Kasus PPOK di Kabupaten Kebumen tahun 2022 sebanyak 1915 kasus (Riskesdas, 2022) Kasus PPOK sering terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019) menyatakan bahwa prevalensi PPOK yang disertai dengan gejala seperti sesak nafas di Indonesia sebanyak 4,5% dengan prevalensi terbanyak yaitu Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5,5%, NTT sebanyak 5,4% dan Lampung sebanyak 1,3%. PPOK di Jawa Tengah menempati urutan ketujuh dengan jumlah kasus 31.817 atau sebesar 2.1%. Prevalensi dalam PPOK diperkirakan mengalami peningkatan secara drastis dampak beberapa negara pada Asia yg ditimbulkan sang peningkatan pemakaian tembakau. Dengan meningkatnya perkara merokok dinegara berkembang mengakibatkan PPOK sebagai lebih berfokus buat ditangani & pada tindaklanjuti. Diperkiraan menurut populasi dunia yg berumur 15 tahun adalah perokok aktif. Indonesia menjadi negara menggunakan jumlah

perokok tinggi & terdapat beberapa pola hayati yg belum sanggup terjaga menggunakan baik, memiliki prevalensi yg besar. Data riset kesehatan dasar tahun 2018 memperlihatkan prevalensi pasien menggunakan PPOK mencapai 3,7% atau 9,2 juta penduduk (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyakit yang ditandai oleh keterbatasan jalan nafas progresif yang disebabkan oleh reaksi peradangan abnormal. Ketiga penyakit yang membentuk satu kesatuan yang membentuk PPOK yaitu bronchitis kronis, emfisema paru-paru dan asma (Manurung, 2016). Penyakit ini dicirikan oleh keterbatasan aliran udara yang tidak dapat pulih sepenuhnya. Keterbatasan aliran udara biasanya bersifat progresif dan di kaitkan dengan respon inflamasi paru yang abnormal terhadap partikel atau gas berbahaya, yang menyebabkan penyempitan jalan nafas, hipersekresi mucus, dan perubahan pada system pembuluh darah paru (Kesehatan et al., 2022a)

World Health Organization (WHO, 2022) mengatakan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) merupakan penyebab kematian berada di posisi ke-3 didunia, menyebabkan kematian 3,23 juta. Prevalensi kasus PPOK di Indonesia mencapai 9,2 Juta kasus (3,7%), Provinsi Jawa Tengah merupakan Provinsi yang memiliki prevalensi PPOK yaitu sebesar 3,4%. Kasus PPOK di Kabupaten Kebumen tahun 2022 sebanyak 1915 kasus (Riskesdas, 2022) Kasus PPOK sering terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019) menyatakan bahwa prevalensi PPOK yang disertai dengan gejala seperti sesak nafas di Indonesia sebanyak 4,5% dengan prevalensi terbanyak yaitu Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5,5%, NTT sebanyak 5,4% dan Lampung sebanyak 1,3%. PPOK di Jawa Tengah menempati urutan ketujuh dengan jumlah kasus 31.817 atau sebesar 2.1%.

PPOK merupakan penyakit paling mematikan di dunia (Yari et al., 2022). Penyakit paru obstruksi kronis merupakan salah satu dari kelompok penyakit yang tidak menular akan tetapi menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya paparan faktor resiko,

seperti jumlah perokok yang semakin meningkat, dan juga pencemaran udara didalam ruangan maupun diluar ruangan (Rasita, 2020). Gejala yang paling sering terjadi pada pasien PPOK adalah batuk dan sesak napas. Batuk dapat muncul secara hilang timbul, namun biasanya batuk kronis adalah gejala awal perkembangan PPOK. Gejala yang timbul ini biasanya gejala klinis yang pertama kali disadari oleh pasien (Soeroto & Suryadinata, 2014). PPOK ini mempunyai dampak yang berat bagi kehidupan penderita. Penderita dapat mengalami gangguan toleransi aktivitas, mudah lelah, anoreksia, berat badan menurun dan gangguan kualitas tidur pun terganggu (Suriya et al., 2020).

Dampak yang ditimbulkan penyakit paru obstruktif kronik diantaranya adalah kerusakan pada alveolar sehingga bisa mengubah fisiologi pernapasan, kemudian mempengaruhi oksigenasi tubuh secara keseluruhan. Faktor-faktor resiko PPOK dapat menyebabkan proses inflamasi bronkus dan juga menimbulkan kerusakan pada dinding bronkiolus terminalis. Akibat dari kerusakan akan terjadi obstruksi bronkus kecil (bronkiolus terminalis), sehingga bronkus terminalis tersebut mengalami penutupan atau obstruksi awal fase ekspirasi. Udara yang mudah masuk ke alveoli pada saat inspirasi, dan ekspirasi banyak terjebak dalam alveolus dan terjadilah penumpukan udara (air trapping). Hal inilah yang menyebabkan adanya keluhan sesak napas dengan segala akibatnya (Prayoga *et al.*, 2022). Sedangkan menurut Rahayu *et al.*, (2022) PPOK juga menyebabkan luasnya permukaan paru berkurang sehingga area permukaan yang kontak dengan kapiler paru secara kontinu berkurang, hal ini menyebabkan penurunan difusi oksigen sehingga terjadi penurunan saturasi oksigen.

Pasien biasanya akan batuk terus menerus untuk mengeluarkan dahak sehingga menyebabkan kelelahan, sakit dada, dan nyeri tenggorokan (Trevia, 2021). Oleh karena itu untuk membantu pengeluaran dahak tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan cara farmakologi dan non-farmakologi. Tindakan farmakologi adalah pemberian bronkodilator, dan ekspektoran, sedangkan

untuk tindakan non-farmakologi antara lain adalah terapi oksigen, latihan batuk efektif, dan fisioterapi dada (Paramita, 2020).

Pasien PPOK ini akan mengalami peningkatan sputum yang menyebabkan mengalami sesak dan batuk. Hal ini bisa ditangani dengan pemberian obat, namun dari efek tersebut menjadikan sputum berkurang tetapi masih ada sisa produksi sputum yang harus ditangani kembali yaitu dengan dilakukan teknik komplementer batuk efektif. Hasil penelitian Istiqomah & Annisya, 2022 mengenai penerapan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien penyakit paru obstruksi kronik di Kota Yogyakarta tahun 2022 menunjukkan bahwa tindakan batuk efektif dapat membantu pengeluaran sputum dan mengurangi sesak nafas pada pasien dengan PPOK.

Pengaruh pemberian teknik batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien penyakit paru obstruktif kronik di IGD RSUD Simo Boyolali menunjukkan bahwa pemberian teknik batuk efektif pada pasien PPOK terbukti efektif dalam pengeluaran sputum dan membantu mengatasi ketidaknyamanan. Penelitian Ni'matul dan Nurul Afni (2021) mengenai penerapan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien Penyakit paru obstruktif kronik menunjukkan bahwa setelah diberi tindakan batuk efektif selama 2 kali dengan istirahat 10 menit pasien dapat mengeluarkan sputum dengan hasil dahak dari kuning kental menjadi kuning encer, tindakan batuk efektif mampu membantu mengeluarkan dahak pada penderita penyakit paru obstruktif kronik.

Menurut data dan uraian yang telah disampaikan diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai upaya penerapan batuk efektif dalam pengeluaran sputum pada pasien penyakit paru obstruktif kronik. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan batuk efektif yang berbasis *Evidence Based Practice* (EBP) pada kasus PPOK dengan judul Asuhan Keperawatan Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Dan Penerapan Tindakan Batuk Efektif Di Ruang Cendana Bangsal Paru RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto Tahun 2024.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum yang ingin dicapai dalam penulisan laporan karya ilmiah akhir ners (KIAN) ini adalah penulis mampu menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pasien penyakit paru obstruksi kronis (PPOK) dengan bersihan jalan nafas tidak efektif dan penerapan tindakan batuk efektif Di Ruang Cendana Bangsal Paru RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian terfokus sesuai dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dan tindakan batuk efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- b. Mendeskripsikan hasil diagnosa keperawatan pada pasien dengan kasus penyakit paru obstruktif dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dan tindakan batuk efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- c. Mendeskripsikan hasil intervensi keperawatan pada kasus penyakit paru obstruktif dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dan tindakan batuk efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi keperawatan pada kasus penyakit paru obstruktif dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dan tindakan batuk efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi keperawatan pada kasus penyakit paru obstruktif dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dan tindakan batuk efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- f. Mendeskripsikan hasil analisis penerapan *Evidence Based Practice* (EBP) pada kasus penyakit paru obstruktif dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dan tindakan batuk efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia.

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat teoritis

Penulisan laporan karya ilmiah akhir ners (KIAN) ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi Profesi Keperawatan mengenai bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif serta dapat dan memberikan tindakan yang tepat, baik secara promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitative

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mahasiswa agar dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan tentang manajemen jalan napas non-farmakologi yaitu teknik batuk efektif pada pasien penyakit paru obstruktif dan meningkatkan analisa kasus sebagai profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif.

b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Hasil pendidikan ini dapat menjadi tambahan informasi yaitu dapat dijadikan arsip di perpustakaan Universitas Al-Irsyad Cilacap.

c. Bagi Lahan Praktek

Karya ilmiah akhir ners ini dapat memberikan masukan terhadap tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan selalu menjaga mutu pelayanan terutama terhadap pemberian pengobatan non farmakologis terhadap penanganan bersihan jalan nafas tidak efektif dengan menggunakan batuk efektif.